

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bayi ialah usia dimana berbagai jenis penyakit salah satunya ISPA bisa dengan gampang melanda karena sistem imunitas bayi belum optimal. Seorang bisa terkena ISPA apabila imunitas tubuh maupun imunitas badan menyusut. Faktor- faktor yang dapat memunculkan bayi terkena ISPA ialah berat badan pada dikala lahir, ASI eksklusif, ventilasi rumah, status imunisasi, dan pencemaran hawa. Konsumsi gizi balita saat sebelum serta sesudah lahir bias jadi penentu supaya balita memiliki keadaan fisik yang sehat, pemberian ASI eksklusif juga bisa berperan penting supaya balita mempunyai imunitas tubuh yang baik supaya pada saat tubuh diserang oleh agen penyakit maka imunitas tubuh bias merespon masuknya barang asing kedalam tubuh agar tubuh dapat terhindar dari agen-agen yang bisa menimbulkan penyakit (Ginting, 2020).

Salah satu upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi penyakit ISPA ialah dengan pendekatan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS). MTBS merupakan sesuatu pendekatan yang terintegrasi ataupun terpadu dalam tatalaksana balita sakit dengan fokus utama kepada kesehatan anak usia 0-59 bulan secara merata. MTBS bukan merupakan suatu program kesehatan namun suatu pendekatan atau metode menatalaksana balita sakit. Konsep pendekatan MTBS yang pertama kali diperkenalkan oleh *World Health Organization* merupakan suatu bentuk wujud strategi upaya pelayanan kesehatan yang diperuntukan untuk menurunkan atau mengurangi angka kematian, kesakitan dan kecacatan bayi serta anak balita dinegara-negara berkembang (WHO, 2018).

Bersumber pada informasi World Health Organization(World Health Organization) tahun 2016, 10 faktor utama kematian di dunia, dikatakan kalau 56, 9 juta kematian yang ada di segala dunia 54% antara lain diakibatkan oleh 10 pemicu kematian tersebut, antara lain ialah peradangan pernafasan dasar yang ialah penyumbang kematian paling banyak dari tipe penyakit meluas ialah 3 juta kematian pada tahun 2016. Informasi dari World Health Organization pada tahun 2018 ada kurang lebih 960. 000 bayi yang wafat dunia serta perihal tersebut disebabkan oleh penyakit ISPA (WHO, 2018).

Temuan permasalahan ISPA di Provinsi Sumatera Utara sebesar 13, 95%, ada 2 Kabupaten/ Kota yang cakupan temuan ISPA bayi melebihi angka Provinsi ialah Kabupaten Batubara sebesar 64, 34% serta Kota Gunung Sitoli ialah sebesar 53, 04%, lagi Kabupaten/ Kota yang lain masih dibawah sasaran 80%(Profil Kesehatan SUMUT, 2018).

Kota Tanjung Balai tahun 2016 ditaksir temuan permasalahan ISPA merupakan sebesar 15. 870 permasalahan, sebaliknya yang ditemui serta ditangani sebesar 5. 299 permasalahan(33, 40%). Tahun 2017 dari 17. 185 ditaksir temuan permasalahan bayi ISPA yang ditemui serta ditangani sebesar 4. 420 permasalahan(25. 72%)(Dinkes Kota Tanjung Balai, 2017).

Puskesmas Sipori- pori ialah salah satu dari sebagian Puskesmas yang melaksanakan pendekatan MTBS. Bersumber pada survey dini di Puskesmas Sipori- pori dari tiap tahunnya permasalahan penyakit ISPA senantiasa masuk 10 besar penyakit paling tinggi serta senantiasa jadi urutan awal. Tahun 2019 diagnosa penyakit di Puskesmas Sipori- pori yang paling tinggi ialah penyakit

ISPA, dengan jumlah ditaksir temuan permasalahan bayi ISPA sebesar 935 permasalahan, serta yang ditangani dengan pendekatan MTBS sebesar 358 permasalahan, serta pada tahun 2020 jumlah ditaksir bayi ISPA sebesar 698 permasalahan, serta yang ditangani dengan pendekatan MTBS sebesar 154 permasalahan (Profil Kesehatan Puskesmas Sipori-pori, 2020).

Puskesmas sebagai penyelenggara kebugaran tahap awal telah melakukan berbagai upaya untuk terapi ISPA, khususnya melalui cara pengobatan ISPA satu per satu atau melalui cara racikan Penatalaksanaan Terpadu Bayi Sakit. MTBS merupakan alat kontrol yang bercita-cita untuk membuat hidup dan mati melalui peningkatan pelayanan kebugaran tingkat pertama, khususnya dalam pengendalian bayi sakit (Kementerian Kesehatan, 2016).

Bersumber pada wawancara pendek dengan salah satu petugas MTBS Puskesmas Sipori- Pori disebutkan kalau penerapan MTBS dicoba oleh 2 orang ialah 1 orang dokter serta 1 orang bidan. Tidak hanya itu, diprediksi penderita bayi yang berobat tiap harinya tidak senantiasa di atasi bersumber pada bagan MTBS. Tidak hanya itu pula, fasilitas serta prasarana yang terdapat di Puskesmas kurang mencukupi semacam tidak terdapatnya perlengkapan penghisap lendir, regulator oksigen serta ruang spesial buat penerapan MTBS.

Bersumber pada penjelasan diatas bisa disimpulkan kalau Puskesmas Sipori- pori ialah Puskesmas yang manangani lumayan banyak permasalahan ISPA pada bayi, sedangkan penindakan pendekatan MTBS- nya masih kurang maksimal. Oleh sebab itu penulis tertarik buat mengidentifikasi Implementasi Manajemen Terpadu Bayi Sakit(MTBS) dalam penindakan ISPA di Puskesmas

Sipori- pori Kota Tanjung Balai dilihat lewat komponen input, output serta process.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) dalam penanganan ISPA di Puskesmas Sipori-pori Kota Tanjung Balai”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Implementasi Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) dalam penanganan ISPA di Puskesmas Sipori-pori Kota Tanjung Balai”.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pelaksanaan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) dalam penanganan ISPA dilihat melalui Komponen Input meliputi SDM, Sarana dan Prasarana, dan Pendanaan.
2. Mengetahui pelaksanaan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) dalam penanganan ISPA dilihat melalui Komponen Proses meliputi Perencanaan, Pelaksanaan, Pencatatan, dan Evaluasi.
3. Mengetahui pelaksanaan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) dalam penanganan ISPA dilihat melalui Komponen Output meliputi cakupan pelayanan MTBS.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi Dinas Kesehatan Kota Tanjung Balai dalam upaya mengenai

pelaksanaan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) dalam penanganan ISPA pada balita di Kota Tanjung Balai.

2. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi ilmu pengetahuan di bidang kesehatan.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan. Dapat di jadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih rinci dan kompleks tentang pelaksanaan Manajemen Terpadu Balita Sakit dalam penanganan ISPA pada balita.

4. Manfaat Bagi Pendidikan

Diharapkan bisa digunakan selaku bahan masukan ataupun data untuk riset berikutnya dalam meningkatkan special pada strategi MTBS di Puskesmas.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

